

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan kopi di Indonesia terdiri dari Perkebunan Rakyat (*Smallholder*), Perkebunan Besar Negara (*Government*) dan Perkebunan Besar Swasta (*Private*). Dari luas areal yang tercatat pada tahun 2002 sebesar 1.269.333 ha dan produksi kopi Indonesia sebesar 569.116 ton, maka dapat diketahui bahwa 94% berasal dari Perkebunan Rakyat dan sisanya (6%) diusahakan dalam bentuk Perkebunan besar. Posisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani dalam perkembangan perkopian nasional sangat dominan.

Pengusahaan kopi pada perkebunan rakyat umumnya masih menggunakan teknologi sederhana dan produksi mengacu pada harga kopi yang berlaku. Pada saat harga kopi jatuh maka sejumlah petani kopi tidak akan menjual kopinya. Petani dapat meninggalkan begitu saja lahannya dan mereka dapat beralih usaha pada tanaman perkebunan lainnya yang lebih menguntungkan. Masalah lain yang masih terjadi sampai saat ini di dalam perkebunan rakyat, yaitu mengenai kualitas kopi yang dihasilkan yang sebagian besar bermutu rendah. Hal ini berkaitan dengan masalah produksi, yaitu petani seringkali melakukan panen sebelum masak atau dikenal dengan istilah petik hijau, yang seharusnya biji kopi dipetik setelah biji berwarna merah.

Luas areal perkebunan kopi yang sangat luas menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu sentra produksi kopi di Indonesia. Dua daerah penghasil kopi utama di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang dan Jember. Keberadaan perkebunan kopi di kedua daerah ini tidak terlepas dari sejarah perkebunan kopi Zaman Kolonial Belanda yang memusatkan perkebunan kopinya di kedua daerah tersebut. Jawa Timur terutama terkenal dengan kopi Arabika dan Robusta hasil pengolahan basah yang dikenal dengan *WIB coffee*. Kopi tersebut terutama diproduksi oleh perkebunan besar negara dan swasta.

Pengusahaan komoditi kopi di Kabupaten Jember saat ini terutama adalah kopi Robusta baik yang diusahakan oleh rakyat maupun perkebunan besar. Kopi rakyat di Kabupaten Jember adalah kopi yang diusahakan oleh rakyat melalui pembinaan langsung Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Kabupaten Jember. Kopi rakyat sudah diusahakan sejak zaman Belanda karena bias keberadaan Perkebunan Besar milik Pemerintah Kolonial Belanda. Pada saat itu para pekerja perkebunan mencoba menanam kopi di lahan-lahan mereka yang berada di sekitar lokasi perkebunan yang letaknya berada di lereng-lereng pegunungan dan mencakup hampir seluruh wilayah kecamatan. Hingga saat ini komoditi kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan andalan perkebunan rakyat di Kabupaten Jember.

Sebaran luas areal kopi rakyat saat ini mencapai 5.524,01 ha yang tersebar hampir diseluruh kecamatan dengan sentra areal kopi berada di 8 kecamatan yaitu Kecamatan Silo (2.192,23 ha), Jelbuk (615,51 ha), Ledokombo (534, 21 ha), Sumberjambe (572,92 ha), Panti (389,09 ha), Tanggul (256,09 ha) dan Sumberbaru (282,50 ha). Kecamatan Silo secara topografis, dikelilingi oleh pegunungan atau perbukitan, diantaranya Pegunungan Argopuro di sebelah utara, Pegunungan Pace/Sanen disebelah selatan dan Gunung Gunitir di sebelah timur.

Kecamatan Silo terletak pada sisi paling timur, sekitar 30 km dari ibukota Kabupaten Jember. Berbatasan langsung dengan wilayah Banyuwangi di sebelah timur, Kecamatan Tempurejo di sebelah selatan, Kecamatan Ledokombo di sebelah utara dan Kecamatan Mayang di sebelah barat. Topografi daerah ini berbukit-bukit atau bergunung dan berhawa sejuk dengan ketinggian rata-rata antara 600 hingga 750 meter di atas permukaan laut. Daerah ini menyajikan keindahan alam perbukitan dengan perpaduan kehidupan pertanian agraris. Dari luas daerah 30.998 ha, 513% diantaranya merupakan daerah persawahan, 16,78% tanah tegalan, 26,05% daerah perkebunan, 3,72% adalah daerah permukiman dan sisanya merupakan tambak atau kolam dan lainnya. Dari 5,13% daerah persawahan atau seluas 1.591 ha, 46,95% merupakan sawah dengan irigasi teknis, 33,94% merupakan sawah irigasi non teknis dan sisanya 19,11% adalah sawah irigasi setengah teknis. Secara administratif kecamatan Silo terbagi 9 desa yang

didukung dengan 41 dusun, 215 Rukun Warga dan 646 Rukun Tetangga (Sumber: BPS Kecamatan Silo Dalam Angka Tahun 2010).

Pengembangan pada sektor pertanian telah dilakukan pada daerah ini selain sawah dan tegalan yang sudah lama ditekuni secara tradisional masyarakat daerah ini, hasil pertanian perkebunan juga telah banyak membantu menyerap tenaga kerja pada daerah sekitar perkebunan. Dari hasil perkebunan produksi unggulan daerah ini yaitu kopi dengan produksi sebesar 21.907 ton. Beberapa sentra perkebunan kopi antara lain di Garahan Kidul desa Sidomulyo, Silosanen di desa Mulyorejo dan beberapa tempat lainnya. Sebagai catatan bahwa Kecamatan Silo adalah salah satu penghasil kopi yang terbesar di daerah Jember.

Pemasaran biji kopi yang dilakukan oleh petani pada umumnya adalah dengan cara langsung dijual oleh para anggota kelompok tani kepada kelompok tani lain, koperasi, dan pedagang pengumpul yang ada di Kecamatan Silo sehingga meniadakan biaya transportasi. Akan tetapi selain dijual kepada pedagang pengumpul di Kecamatan Silo sendiri. Para anggota kelompok tani tidak memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan harga jual kopi ke pedagang pengumpul. Antara anggota kelompok tani yang satu dengan anggota kelompok tani yang lainnya memiliki harga jual yang berbeda-beda, karena mereka akan memilih para pedagang pengumpul yang bersedia membeli hasil kopinya dengan harga yang lebih tinggi.

Tabel 1.1 Harga Kopi Robusta Per Tahun, Selama 4 Tahun Terakhir

Tahun	Kisaran Harga / kg (Rp)
2010	15.000 - 16.000
2011	18.000 - 20.000
2012	20.000 - 24.000
2013	20.000 - 24.000

Sumber: *Kelompok Tani Ketakasi Sidomulyo*

Ketidakpastian harga kopi dunia yang berubah-ubah setiap tahun turut mempengaruhi petani. Apabila harga kopi rendah maka sebagian besar petani dapat beralih ke usaha lain, sehingga perawatan tanaman kopi berkurang yang akhirnya mempengaruhi mutu biji kopi. Apabila harga kopi tinggi, petani cepat-cepat menjual biji kopinya. Setelah selesai panen, biji kopi dijemur beberapa

hari, dilakukan pengolahan kering dan kemudian langsung dijual tanpa disortasi terlebih dahulu. Kendala lain adalah kebiasaan petani untuk mengambil buah kopi sebelum matang di pohon sehingga pada saat panen buah kopi masih tercampur antara buah kopi yang matang, belum matang, dan terlalu matang. Hal ini tentu tidak akan menghasilkan kopi yang baik terutama setelah menjadi bubuk dan diolah menjadi minuman. Kebiasaan ini mereka lakukan terutama karena keinginan mereka untuk mendapatkan uang lebih cepat, terutama bagi petani yang hanya mengandalkan pada kebun kopi.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi agribisnis kopi rakyat yang baik dan berkualitas maka perlu diteliti lagi dengan meneliti variabel luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan petani, kontribusi pemerintah daerah, dan akses informasi karena variabel-variabel ini sangat berpengaruh terhadap produksi kopi rakyat Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan petani, kontribusi pemerintah daerah, akses informasi secara serempak berpengaruh terhadap produksi agribisnis kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?
2. Apakah variabel luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan petani, kontribusi pemerintah daerah, akses informasi secara parsial berpengaruh terhadap produksi agribisnis kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?
3. Variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap produksi agribisnis kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Menganalisis dan menguji ada tidaknya pengaruh luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan petani, kontribusi pemerintah daerah, akses informasi secara serempak terhadap produksi agribisnis kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
2. Menganalisis dan menguji ada tidaknya pengaruh luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan petani, kontribusi pemerintah daerah, akses informasi secara parsial terhadap produksi agribisnis kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
3. Menganalisis dan menguji variabel mana yang berpengaruh paling dominan terhadap produksi agribisnis kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

- a. Bagi lokasi penelitian
Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi petani kopi di Kecamatan Silo untuk meningkatkan produksi agribisnis kopi rakyat, khususnya dalam strategi dalam meningkatkan kemampuan beragribisnis kopi.
- b. Bagi Politeknik Negeri Jember
Melalui hasil penelitian ini, diharapkan menjadi landasan atau bahan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama.
- c. Bagi Peneliti
Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti khususnya tentang luas lahan, modal, pengalaman, pendidikan petani, kontribusi pemerintah daerah, akses informasi terhadap produksi agribisnis kopi rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember.